

**PENGARUH AKUNTANSI DAN SKALA USAHA
TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN UKM
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh
Roby Hardian
140810041

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH AKUNTANSI DAN SKALA USAHA
TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN UKM
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Roby Hardian
140810041**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roby Hardian
NPM/NIP : 140810041
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

PENGARUH AKUNTANSI DAN SKALA USAHA TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN UKM DI KOTA BATAM

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 06 February 2018

Materai 6000

ROBY HARDIAN

140810041

**PENGARUH AKUNTANSI DAN SKALA USAHA
TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
PADA PERUSAHAAN UKM
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh

**Roby Hardian
140810041**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
Seperti tertera dibawah ini**

Batam, 06 February 2018

**Rio Rahmad Yusran, S.E., M.SI.
Pembimbing**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan akuntansi dan skala usaha berpengaruh signifikan terhadap sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam secara parsial maupun simultan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan akuntansi dan skala usaha, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem informasi akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan UKM di kota Batam. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan rumus Slovin yaitu sebanyak 300 responden. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode survey, data primer berupa kuesioner dengan skala Likert. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan program statistic SPSS (*Statistical Package For the Social Science*) Versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di kota Batam. Skala usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di kota Batam. Pengetahuan akuntansi dan skala usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di kota Batam. Variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 76% dan sisanya 24% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pengetahuan akuntansi, skala usaha, sistem informasi akuntansi, UKM.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the accounting knowledge and business scale significantly influence the accounting information system in SME companies in the city of Batam partially or simultaneously. Independent variables in this study is the knowledge of accounting and business scale, the dependent variable used in this study is the accounting information system. The population used in this research is SME company in Batam city. The number of samples in this study was determined by Slovin formula that is as much as 300 respondents. Method of collecting data by using questionnaire. Data analysis method in this research is quantitative method. This research is using survey method, primary data in the form of questionnaire with Likert scale. The analytical method used is multiple linear regression analysis with statistical SPSS (Statistical Package For the Social Science) Version 21 program. The results show that accounting knowledge has significant effect on accounting information system in SME company in Batam city. The scale of business has no significant effect on accounting information system in SME company in Batam city. Accountancy knowledge and business scale simultaneously have significant effect on accounting information system at SME company in Batam city. Dependent variable in this research can be explained by independent variable equal to 76% and the rest 24% influenced or explained by other variable not included in this research

Keywords : *Accounting knowledge, business scale, accounting system information, SME.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E, M.M. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Putera Batam;
4. Bapak Rio Rahmad Yusran, S.E., M.SI. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Putera Batam;
5. Bapak/Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Bisnis Universitas Putera Batam, khususnya Program Studi Akuntansi yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak Drs. Suleman Nababan dan Bapak Chandra Wibawa serta segenap pegawai Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah Kota Batam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan memberikan dukungan untuk menyusun skripsi ini;
7. Kedua orang tua tercinta, saudara/i penulis yang terkasih dan keluarga besar lainnya, atas nasihat, doa dan dukungannya;
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberi semangat; dan
9. Pihak lain yang turut memberikan andil dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat-Nya, Amin

Batam, 06 February 2018

Roby Hardian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Perumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	7
2.1.1. Usaha Kecil Menengah (UKM)	7
2.1.2. Sistem Informasi Akuntansi	16
2.1.2.1. Pengertian Sistem	16
2.1.2.2. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi	17
2.1.2.3. Unsur Sistem Informasi Akuntansi	18
2.1.3. Akuntansi	19
2.1.3.1. Pengertian Akuntansi	19
2.1.3.2. Pengertian Pengetahuan	20
2.1.3.3. SAK ETAP	24
2.1.3.4. SAK EMKM	27
2.1.4. Skala Usaha	28
2.2. Penelitian Terdahulu	31
2.3. Kerangka Pemikiran	35
2.4. Hipotesis Penelitian	36
2.4.1. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Sistem Informasi Akuntansi	36
2.4.2. Pengaruh Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi	36
2.4.3. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi	37

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Desain Penelitian.....	38
3.2.	Operasional Variabel.....	38
3.2.1.	Variabel Independen (X).....	38
3.2.2.	Variabel Dependen (Y).....	39
3.3.	Populasi dan Sampel.....	40
3.3.1.	Populasi.....	40
3.3.2.	Sampel.....	40
3.4.	Sumber Data.....	41
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6.	Metode Analisis Data.....	43
3.6.1.	Analisis Deskriptif.....	43
3.6.2.	Uji Kualitas Data.....	44
3.6.2.1.	Uji Validitas.....	44
3.6.2.2.	Uji Reliabilitas.....	45
3.6.3.	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.6.3.1.	Uji Normalitas.....	46
3.6.3.2.	Uji Multikolinearitas.....	46
3.6.3.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	47
3.6.4.	Uji Hipotesis.....	47
3.6.4.1.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	47
3.6.4.2.	Uji R ² (Koefisien Determinasi).....	48
3.6.4.3.	Uji t (Pengujian Parsial).....	48
3.6.4.4.	Uji F (Pengujian Simultan).....	49
3.7.	Jadwal Penelitian.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Hasil Penelitian.....	51
4.1.1.	Profil Responden.....	51
4.1.2.	Analisis Deskriptif.....	51
4.1.2.1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
4.1.2.2.	Statistik Deskriptif Responden.....	52
4.1.2.3.	Variabel Pengetahuan Akuntansi.....	53
4.1.2.4.	Variabel Skala Usaha.....	54
4.1.2.5.	Variabel Sistem Informasi Akuntansi.....	54
4.1.3.	Hasil Uji Kualitas Data.....	55
4.1.3.1.	Uji Validitas.....	55
4.1.3.2.	Uji Reliabilitas.....	57
4.1.4.	Uji Asumsi Klasik.....	57
4.1.4.1.	Uji Normalitas.....	57
4.1.4.2.	Uji Multikolinearitas.....	58
4.1.4.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.1.5.	Uji Pengaruh.....	60
4.1.5.1.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
4.1.5.2.	Uji R ² (Koefisien Determinasi).....	61
4.1.5.3.	Uji t (Parsial).....	62

4.1.5.4.	Uji F (Simultan)	64
4.2.	Pembahasan	65
4.2.1.	Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Terhadap Sistem Informasi Akuntansi	65
4.2.2.	Pengaruh Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi	66
4.2.3.	Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi	67
 BAB V		
5.1.	Simpulan.....	69
5.2.	Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1. Diagram Jenis Kelamin.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1.	Operasional Variabel.....	39
Tabel 3.2.	Tabel Kriteria Skala Likert.....	43
Tabel 3.3.	Daftar Interpretasi Koefisien r.....	45
Tabel 3.4.	Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 4.1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.3.	Deskriptif Variabel Pengetahuan Akuntansi	53
Tabel 4.4.	Deskriptif Variabel Skala Usaha	54
Tabel 4.5.	Deskriptif Variabel Sistem Informasi Akuntansi	55
Tabel 4.6.	Hasil Uji Validitas Instrument.....	56
Tabel 4.7.	Hasil Uji Reliabilitas Instrument.....	57
Tabel 4.8.	Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	58
Tabel 4.9.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.10.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	59
Tabel 4.11.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	60
Tabel 4.12.	Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.13.	Hasil Uji t	63
Tabel 4.14.	Hasil Uji F	65

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1. Rumus Slovin.....	41
Rumus 3.2. Rumus Pearson Product Moment	44
Rumus 3.3. Rumus Alpha Cronbach.....	45
Rumus 3.4. Analisis Regresi Linear Berganda	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2. Tabulasi Data
- Lampiran 3. Hasil Output SPSS
- Lampiran 4. R tabel
- Lampiran 5. t tabel dan F tabel
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8. Surat Balasan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Usaha kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia mengingat fungsi social ekonomi politiknya yang strategis dan keberadaannya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Daya serap tenaga kerja oleh UKM sangat besar dan dekat dengan rakyat kecil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 terdapat 55,2 juta UKM di Indonesia. Seluruh usaha tersebut memberikan kontribusi dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 57,9 persen dan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 97,2 persen (Siyami, 2014). Untuk dapat bersaing secara kompetitif, suatu perusahaan memerlukan suatu sistem pencatatan dan pelaporan untuk bisa menilai kinerja dan memantau perkembangan ekonomis perusahaannya. Ketidakmampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen dalam UKM.

Potensi untuk berkembang yang dimiliki UKM terbilang besar. Penggunaan informasi akuntansi pada UKM merupakan salah satu upaya dalam mengantisipasi kegagalan usaha yang dijalankan. Lebih spesifik dijelaskan bahwa penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil akan membantu pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, kontrol, pengambilan kebijakan dan evaluasi kinerja terhadap perusahaan (Hudha, 2017). Namun, Suryo (2008) dalam Wulandari (2016) menyatakan bahwa selain modal dan akses pasar yang dapat

menyulitkan UMKM untuk berkembang, banyak UMKM tak mampu menjadi besar karena tidak memiliki pembukuan yang sistematis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyaluran Kredit Usaha Rakyat pada tahun 2009 sangat jauh dari target 20 triliun karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR masih terlalu hati-hati dalam penyaluran kredit, karena tidak ada akses informasi yang memadai terkait kondisi UMKM.

Pemilik atau manajer UKM sangat dominan dalam menjalankan usaha perusahaan. Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Kecil Menengah dinilai masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil dan menengah biasanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja, bahkan ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh dikarenakan sebagian besar pelaku UKM memiliki keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2014).

Menurut Yuliani (2010) dalam Diani (2014), rendahnya kualitas laporan keuangan dapat disebabkan oleh pemahaman Akuntansi dari penyusun laporan keuangan itu sendiri, belum diterapkannya sistem informasi keuangan yang optimal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan. Dalam upaya berkembang atau untuk tetap hidup, UKM menghadapi masalah dan kendala yang disebabkan oleh

Pendidikan yang rendah, pemahaman Teknologi Informasi rendah, ukuran usaha, dan keandalan laporan keuangan yang kurang (Arizali, 2013). Ria Nita Sari dan Aris Budi Setyawan (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan manajer (pemilik) perusahaan kecil tentang informasi akuntansi keuangan khususnya dan akuntansi umumnya sangat kurang sekali. Salah satu manajer klinik UKM dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan belum memahami pentingnya pencatatan pembukuan.

Skala usaha juga berhubungan positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi. Perusahaan skala kecil dan menengah mengacu pada pengelompokan perusahaan menurut skala usaha yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, dimana Skala usaha didasarkan pada kuantitas tenaga kerja. Entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 hingga 19 orang merupakan usaha berskala kecil, sedangkan entitas usaha menengah merupakan entitas usaha dengan jumlah tenaga kerja 20 hingga 99 orang. Selain itu, acuan lainnya dapat diambil dari definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008, dimana pengelompokan usaha kecil dan menengah didasarkan pada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan usahanya. Dalam Undang-Undang tersebut, dijelaskan bahwa Usaha skala kecil memiliki kekayaan hanya mencapai paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan penjualan tahunan mencapai paling banyak paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sementara itu, usaha menengah memiliki kekayaan sebanyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) dan penjualan tahunan sebanyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp

50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin kompleks kebutuhan perusahaan akan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arizali AUFAR (2013) pada UMKM rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha dan latar belakang Pendidikan dari pemilik UMKM berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Penelitian lainnya dilakukan oleh Grace (2010) dalam Wulandari (2016) dengan hasilnya yang menunjukkan bahwa Lama Usaha dan Pendidikan Formal berpengaruh terhadap penyajian dan penggunaan Informasi Laporan Keuangan.

Survei Pendahuluan telah dilakukan terhadap Pemilik UKM di Kota Batam. Hasilnya ditemukan bahwa sebagian belum memiliki laporan keuangan di dalam usahanya, dan mereka juga belum mengerti tentang akuntansi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan laporan keuangan yang terbatas pada laporan laba-rugi saja, sehingga mereka kurang memahami laporan keuangan jenis lainnya serta kurangnya inisiatif para pemilik usaha untuk lebih lagi mendalami akuntansi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang ditemui ini untuk diteliti lebih lanjut mengenai hal-hal apa saja yang mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM di Kota Batam, mengingat banyaknya penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan di Pulau Jawa. Variabel Sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi yang ada pada UKM yang dijadikan obyek dalam penelitian. Selain itu, kondisi perekonomian

terkini yang mungkin saja berbeda dengan kondisi perekonomian pada saat penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH AKUNTANSI DAN SKALA USAHA TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN UKM DI KOTA BATAM”**

1.2. Identifikasi masalah

Keberadaan sistem informasi akuntansi yang baik bagi para pengusaha diharapkan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Atas dasar tersebut perlu identifikasi masalah yang muncul yaitu :
Seberapa besar pengaruh dari Pemahaman Akuntansi dan Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan berskala UKM

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis hanya membatasi dan membahas Pengaruh Akuntansi dan Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan UKM di Kota Batam

1.4. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Akuntansi berpengaruh terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam?
2. Apakah Skala Usaha berpengaruh terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam?

3. Apakah Akuntansi dan Skala Usaha berpengaruh secara simultan terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis pengaruh Akuntansi terhadap Sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam.
2. Menganalisis pengaruh Skala Usaha terhadap Sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam.
3. Menganalisis pengaruh Akuntansi dan Skala Usaha secara simultan terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai Sistem Informasi Akuntansi yang sangat penting untuk UKM. Selain itu, diharapkan dapat menjadi informasi tambahan yang berguna memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang memiliki permasalahan yang sama. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan / masukan agar dapat memanfaatkan informasi akuntansi dengan lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Usaha Kecil Menengah (UKM)

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia yang bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam buku yang berjudul Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tahun 2015 menyatakan bahwa Usaha kecil menengah memiliki peranan penting dalam perekonomian. Karakteristik yang dimiliki usaha kecil menengah merupakan sifat yang melekat pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Bank Dunia, usaha kecil menengah dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu usaha mikro dengan jumlah karyawan sepuluh orang, usaha kecil dengan jumlah karyawan tiga puluh orang, dan usaha menengah dengan jumlah karyawan hingga tiga ratus orang. Menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia dalam buku Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tahun 2015 dalam perspektif usaha usaha kecil menengah diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Usaha kecil menengah sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
2. Usaha mikro, adalah para usaha kecil menengah dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.

3. Usaha kecil dinamis, adalah kelompok usaha kecil menengah yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
4. *Fast moving enterprise*, adalah usaha kecil menengah yang mempunyai kewirausahawan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 yang mengatur tentang usaha mikro, kecil dan menengah menyatakan bahwa usaha kecil menengah dijelaskan sebagai sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai usaha kecil menengah adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Badan Pusat Statistik mendefinisikan usaha kecil menengah berdasarkan kuantitas yaitu untuk industri rumah tangga memiliki jumlah tenaga kerja 1 - 4 (satu sampai empat) orang, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5 - 19 (lima sampai sembilan belas) orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja sebanyak 20 - 99 (dua puluh sampai sembilan puluh sembilan) orang (Susanti, 2009).

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 pasal 2, Usaha Mikro Kecil Menengah berasaskan kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Dalam pasal 03, Usaha Mikro Kecil Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi ang

berkeadilan. Berikut merupakan karakteristik dari usaha kecil menengah (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia yang bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam buku yang berjudul Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tahun 2015), yaitu:

1. Berdasarkan ukuran usaha.

a. Usaha kecil memiliki karakteristik:

- a) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap dan tidak gampang berubah.
- b) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap dan tidak berpindah-pindah.
- c) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.
- d) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- e) Sudah membuat neraca usaha.
- f) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- g) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha
- h) Sebagian sudah akses perbankan dalam keperluan modal.
- i) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

b. Usaha menengah memiliki karakteristik:

- a) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas, antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
 - b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk *auditing* dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
 - c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan
 - d) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
 - e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
 - f) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.
2. Berdasarkan aset dan omset (Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 pasal IV).
- a. Usaha kecil memiliki aset sebesar >Rp50.000.000 – Rp500.000.000 dan omset sebesar >Rp300.000.000 – Rp2.500.000.000.
 - b. Usaha menengah memiliki aset >Rp500.000.000 – Rp10.000.000.000 dan omset sebesar >Rp2.500.000.000 – Rp50.000.000.000.
3. Berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan.
- a. Kualitasnya belum standar, karena sebagian besar usaha kecil menengah belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Produk yang dihasilkan biasanya dalam bentuk *handmade* sehingga standar kualitasnya beragam.
 - b. Desain produknya terbatas, hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas usaha kecil menengah bekerja

berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru.

- c. Jenis produknya terbatas, biasanya usaha kecil menengah hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, usaha kecil menengah sulit untuk memenuhinya. Kalaupun menerima, membutuhkan waktu yang lama.
- d. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga dapat membuat konsumen kesulitan.
- e. Bahan baku kurang terstandar, karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
- f. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna, karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

Berdasarkan definisi dan karakteristik diatas, disini dapat di simpulkan bahwa usaha kecil menengah merupakan usaha yang sangat berperan dalam perekonomian yang ada. Usaha kecil menengah masing masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan ukuran usaha, aset dan omset, jumlah tenaga kerja dan juga berdasarkan aspek komoditas yang di hasilkan.

Bisnis usaha kecil menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian karena bisnis usaha kecil menengah memiliki kedudukan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan pekerjaan yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi

lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, sumbangan dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Beberapa kendala yang sering muncul dalam usaha kecil menengah (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia yang bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam buku yang berjudul Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tahun 2015) adalah :

1. Faktor internal

a. Modal

- a) Sekitar 60%-70% usaha kecil menengah belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan.
- b) Belum banyak perbankan mampu menjangkau hingga kedaerah pelosok dan terpencil. Kendala administratif, manajemen bisnis usaha kecil menengah masih dikelola secara manual dan tradisional terutama manajemen keuangan, pengelola belum dapat memisahkan antara uang untuk operasional rumah tangga dan usaha.

b. Sumber daya manusia

- a) Kurangnya pengetahuan mengenai teknologi produksi terbaru dan cara menjalankan *quality control* terhadap produk.
- b) Kemampuan membaca kebutuhan pasar masih belum tajam, sehingga belum mampu menangkap dengan cermat kebutuhan yang diinginkan pasar.
- c) Pemasaran produk masih mengandalkan cara sederhana yaitu pemasaran dari mulut ke mulut.

- d) Dari sisi kuantitas belum dapat melibatkan lebih banyak tenaga kerja karena keterbatasan kemampuan menggaji.
- e) Karena pemilik usaha kecil menengah sering terlibat dalam persoalan teknis, sehingga kurang memikirkan tujuan atau rencana strategis jangka panjang usahanya.

c. Hukum

Pada umumnya pelaku usaha kecil menengah masih berbadan hukum perorangan.

d. Akuntabilitas

Belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik.

2. Faktor eksternal

a. Iklim usaha masih belum kondusif

a) Kondisi antar *stakeholder* usaha kecil menengah masih belum padu. Lembaga pemerintah, institusi pendidikan, lembaga keuangan dan asosiasi usaha lebih sering berjalan masing-masing.

b) Belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, penataan lokasi usaha, biaya transaksi/usaha tinggi, infrastruktur, kebijakan dalam aspek pendanaan untuk usaha kecil menengah.

b. Infrastruktur

a) Terbatasnya sarana dan prasarana usaha terutama berhubungan dengan alat-alat teknologi.

- b) Kebanyakan usaha kecil menengah menggunakan teknologi yang masih sederhana.
- c. Akses
 - a) Keterbatasan akses terhadap bahan baku, sehingga sering kali usaha kecil menengah mendapatkan bahan baku yang berkualitas rendah.
 - b) Akses terhadap teknologi, terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan atau grup bisnis tertentu.
 - c) Belum mampu mengimbangi selera konsumen yang cepat berubah, terutama bagi usaha kecil menengah yang sudah mampu menembus pasar ekspor, sehingga sering terlibas dengan perusahaan yang bermodal besar.

Agar bisnis usaha kecil menengah dapat dikembangkan dengan baik, maka faktor yang harus menjadi perhatian agar mampu mendukung perkembangan bisnis usaha kecil menengah secara maksimal adalah sebagai berikut (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia yang bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam buku yang berjudul Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tahun 2015):

1. Sarana dan prasarana, meliputi jalan raya, listrik, air, telekomunikasi yang merupakan faktor penting untuk mendukung kelancaran usaha.
2. Fasilitas fisik, meliputi lahan dan bangunan usaha sangat diperlukan oleh sebagian besar bisnis usaha kecil menengah untuk meningkatkan kegiatan usaha mereka.

3. Fasilitas pendanaan, dengan tingkat bunga murah juga sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan usaha kecil menengah.
4. Tenaga kerja, pelaku bisnis usaha kecil menengah menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya motivasi, kurang disiplin dan rendahnya produktivitas, tenaga kerja belum dibayar memadai.
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan internet.
6. Inovasi, khususnya inovasi dalam bentuk teknologi yang disertai dengan peningkatan keahlian tenaga kerja.
7. Pengadaan bahan baku, yang memiliki permasalahan seperti tidak tersedianya uang tunai dan kekurangan modal, keterlambatan pasokan, seringkali dipengaruhi oleh cuaca, harganya mahal dan tidak stabil.
8. Peralatan produksi. Para pelaku bisnis usaha kecil menengah membutuhkan peralatan produksi yang memenuhi persyaratan berikut: murah, praktis, suku cadang mudah didapat, tahan lama, dan dengan teknologi terkini.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kegiatan bisnis usaha kecil menengah, diperlukannya upaya seperti kemudahan akses permodalan, bantuan pembangunan prasarana, pengembangan skala usaha, pengembangan jaringan usaha, pemasaran dan kemitraan, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan akses teknologi, dan mewujudkan iklim bisnis yang lebih kondusif.

2.1.2. Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1. Pengertian Sistem

Suatu sistem akuntansi disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berguna bagi pihak ekstern dan intern. Informasi suatu perusahaan, terutama informasi keuangan dibutuhkan oleh pihak ekstern dan intern. Pihak-pihak tersebut memerlukan informasi keuangan untuk mengetahui informasi keuangan, mengawasi perusahaan dan mengambil keputusan dan kebijakan bagi perusahaan.

Untuk lebih memahami mengenai sistem maka kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi sistem dari pendapat para ahli.

Menurut Mulyadi (2010:2), sistem adalah “Sekelompok unsur yang erat berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Sutanta (2009:4), sistem adalah “Kumpulan hal atau elemen yang saling bekerja sama atau yang dihubungkan dengan cara-cara tertentu sehingga membentuk satu kesatuan untuk melaksanakan suatu fungsi guna mencapai suatu tujuan.”

Menurut Susanto (2008:18), sistem adalah “Kumpulan atau group dari sub sistem atau bagian atau komponen apapun baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerjasama secara harmonis untuk mencapai tujuan yang tertentu.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem adalah sekelompok unsur atau bagian atau komponen baik fisik maupun non fisik yang saling

berhubungan dan saling bekerja sama atau untuk melaksanakan suatu fungsi guna mencapai suatu tujuan.

2.1.2.2. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi mengajarkan sistem pengolahan informasi akuntansi, sejak data direkam dalam dokumen melalui berbagai sistem pengolahan informasi akuntansi, melalui berbagai sistem pembagian kekuasaan dalam organisasi perusahaan, data keuangan diproses dalam berbagai catatan akuntansi, sampai dengan informasi disajikan dalam laporan keuangan.

Untuk lebih memahami mengenai Sistem Informasi Akuntansi maka kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi Sistem Informasi Akuntansi dari pendapat para ahli.

Menurut Mulyadi (2010) Sistem Informasi Akuntansi adalah “Organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan perusahaan.”

Menurut Bodnar dan Hopwood yang diadaptasi oleh Amir Abadi Yusuf (2008: 181) Sistem Informasi Akuntansi adalah: “Suatu organisasi terdiri dari metode dan catatan-catatan yang dibuat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mencatat dan melaporkan transaksi-transaksi organisasi dan menyelenggarakan pertanggung jawab bagi aktivitas dan kewajiban yang berkaitan.”

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang terfokus pada

aktifitas mendesain dan mengimplementasi prosedur sehingga proses pencatatan akuntansi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2.1.2.3. Unsur Sistem Informasi Akuntansi

Unsur atau elemen sistem akuntansi pokok adalah formulir dan catatan-catatan yang terdiri dari jurnal dan buku besar serta laporan. Lebih lanjut pengertian masing-masing elemen sistem akuntansi menurut Mulyadi (2010:4) sebagai berikut:

1. Formulir, merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi. Formulir sering disebut dengan istilah dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi direkam di atas secarik kertas. Formulir juga disebut media, karena formulir merupakan media untuk mencatat peristiwa yang terjadi dalam organisasi kedalam catatan.
2. Jurnal adalah catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan serta data lainnya.
3. Buku Besar Buku besar (*general ledger*) terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.
4. Buku Besar Pembantu Adalah buku yang berisi tentang rekening-rekening pembantu guna merinci data yang tercantum direkening tertentu dalam buku besar.
5. Laporan, Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan,

daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo yang lambat penjualannya. Laporan berisi informasi merupakan keluaran sistem akuntansi.

2.1.3. Akuntansi

2.1.3.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi pada dasarnya merupakan sistem pengolahan informasi yang menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi. Terdapat dua tipe akuntansi yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Pada akuntansi keuangan keluaran yang dihasilkan berupa laporan keuangan.

Untuk lebih memahami mengenai akuntansi maka kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi akuntansi dari pendapat para ahli.

Menurut *American Accounting Association* dalam Soemarso (2008:3), akuntansi adalah “Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Menurut Reeve, Warren, dkk (2010: 9) akuntansi adalah “Sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Sedangkan menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah “Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.”

Dari definisi diatas, disimpulkan bahwa pengertian akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut dalam bentuk informasi keuangan.

2.1.3.2. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2011), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013).

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses sebagai berikut:

- 1) Kesadaran (*Awareness*), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (obyek).
- 2) Merasa (*Interest*), tertarik terhadap stimulasi atau obyek tersebut disini sikap obyek mulai timbul.
- 3) Menimbang-nimbang (*Evaluation*), terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) Mencoba (*Trial*), dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki.
- 5) Adaption, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulasi.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

- 1) Tahu (*Know*), Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, pada tingkatan ini *reccal* (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang diterima. Oleh sebab itu tingkatan ini adalah yang paling rendah.
- 2) Memahami (*Comprehension*), Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar tentang objek yang dilakukan dengan menjelaskan, menyebutkan contoh dan lain-lain.

- 3) Aplikasi (*Application*), Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.
- 4) Analisis (*Analysis*), Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan satu sama lain, kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.
- 5) Sintesis (*Synthesis*), Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis ini suatu kemampuan untuk menyusun dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Dari teori tingkat pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki 6 tingkatan pengetahuan dimana tingkat pengetahuan tersebut diantaranya tingkat pertama tahu setelah mendapatkan

pengetahuan, tingkat kedua memahami pengetahuan yang didapatkan, tingkat ketiga dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, tingkat keempat mampu menjabarkan suatu materi atau menganalisis, tingkat kelima dapat mensintesis atau menunjukkan kemampuan untuk meringkas suatu materi, dan tingkat pengetahuan yang keenam seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi.

Pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan.

Jenis pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan implisit, pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Biasanya pengalaman seseorang sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari. Contoh seseorang mengetahui tentang bahaya merokok bagi kesehatan, namun ternyata ia merokok.
- 2) Pengetahuan eksplisit, pengetahuan yang telah didokumentasikan atau tersimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Contoh seseorang yang telah mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan dan ia tidak merokok (Agus, 2013).

Pengukuran dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau

responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan (Agus, 2013).

Skala ini menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang menggunakan alternatif jawaban serta menggunakan peningkatan yaitu kolom menunjukkan letak ini maka sebagai konsekuensinya setiap centangan pada kolom jawaban menunjukkan nilai tertentu.

2.1.3.3. SAK ETAP

Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Mei, 2009) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur). Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otorisasi pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek dipasar modal dan atau entitas menguasai asset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.

SAK ETAP berlaku efektif per 1 Januari 2011, namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan. Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam SAK ETAP, laporan

keuangannya memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan.

Sepuluh karakteristik tersebut menurut IAI (2009) adalah Dapat dipahami, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan. Relevan, informasi harus sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Materialitas, informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat. Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas. Keandalan, informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material atau bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu. 5) Substansi mengungguli bentuk, transaksi dan peristiwa dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan

bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan. 6) Pertimbangan sehat, ketidakpastian yang tidak dapat diabaikan meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan peristiwa. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian. Pertimbangan sehat tidak mengizinkan bias. 7) Kelengkapan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap agar dapat diandalkan. Ketidaksengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukui jika ditinjau dari segi relevansi. 8) Dapat dibandingkan, pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga dapat harus membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu laporan keuangan harus disajikan secara konsisten. Dari laporan keuangan itu juga pengguna harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi dan pengaruh dampak perubahan tersebut. 9) Tepat waktu, tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan secara relatif antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang andal. Untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, maka pertimbangan utama adalah bagaimana yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. 10)

Keseimbangan antara biaya dan manfaat, manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediaannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

2.1.3.4. SAK EMKM

Pada tanggal 18 Mei 2016, Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM) untuk disebarluaskan dan ditanggapi oleh perusahaan, regulator, perguruan tinggi, pengurus dan anggota IAI dan pihak lainnya.

SAK EMKM ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi dalam SAK ETAP. SAK EMKM tidak memberikan definisi dan kriteria kuantitatif entitas mikro, kecil, maupun menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif tersebut.

SAK EMKM disusun berdasarkan topik dan dinyatakan dalam Bab 1 sampai dengan Bab 18.

Dalam SAK EMKM, laporan keuangan entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana yang digunakan oleh entitas selain entitas mikro, kecil, maupun menengah, serta menggunakan konsep

entitas bisnis. Laporan keuangan entitas terdiri dari: (a) laporan posisi keuangan, (b) laporan laba rugi, dan (c) catatan atas laporan keuangan.

SAK EMKM dilengkapi dengan Contoh Ilustratif Laporan Keuangan. Entitas dapat menggunakan Contoh Ilustratif Laporan Keuangan sebagai panduan untuk mempermudah dan mendapatkan pemahaman dalam penyusunan laporan keuangannya.

SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018, namun penerapan dini dianjurkan.

SAK EMKM disusun untuk mendorong dan memfasilitasi usaha mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan. Rerangka pelaporan keuangan SAK EMKM membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. SAK EMKM juga membantu entitas untuk dapat menerapkan SAK lain yang lebih komprehensif, seiring dengan perkembangan ukuran dan kompleksitas transaksi bisnis yang dilakukan entitas tersebut.

2.1.4. Skala Usaha

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
- (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
- (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Skala usaha kecil berjumlah tenaga kerja antara 1-10 orang dan Skala Usaha menengah yang jumlah tenaganya lebih dari 10 orang. (Handayani, 2011)

Dalam ED SAK EMKM (2016), entitas yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Entitas yang memiliki

akuntabilitas publik yang signifikan di sektor jasa keuangan dapat menerapkan ED SAK EMKM jika diizinkan oleh otoritas di bidang jasa keuangan.

Entitas yang masuk dalam ruang lingkup ED SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi seluruh kriteria maupun karakteristik sebagai berikut:

- (a) Definisi ETAP sebagaimana diatur dalam Bab 1 Ruang Lingkup dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
- (b) Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (bukan merupakan entitas anak dan entitas asosiasi) sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 UU No 20 Tahun 2008.
- (c) Rentang kuantitatif sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 dalam UU No 20 Tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut:
 - i. Usaha Mikro: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp50.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000;
 - ii. Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp50.000.000 dan Rp500.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp300.000.000 dan Rp2.500.000.000;
 - iii. Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp500.000.000 dan Rp10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp2.500.000.000 dan Rp50.000.000.000.
- (d) Tidak memiliki dan/atau menguasai UMKM mitra usahanya sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 35 UU No 20 Tahun 2008.

Entitas harus memenuhi seluruh kriteria sebagaimana dalam DK04, kecuali untuk entitas yang baru pertama kali didirikan, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut, dengan pertimbangan bahwa pemenuhan kriteria tersebut tidak bersifat temporer, dan bahwa entitas tersebut memang memiliki kriteria yang sesuai dengan intensi awal DSAK IAI dalam menyusun ED SAK EMKM ini.

Selain kriteria yang wajib dipenuhi, entitas yang masuk dalam ruang lingkup ED SAK EMKM dapat:

- (a) menerima hibah dan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 21 UU No 20 Tahun 2008;
- (b) menyelenggarakan usaha dengan modal patungan (*joint venture*) dengan pihak asing sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 32 UU No 20 Tahun 2008; dan
- (c) memiliki saham milik Usaha Besar yang terdaftar di Bursa Efek sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 33 UU No 20 Tahun 2008.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti di tahun sebelum-sebelumnya:

Nur Siyami (2014) dengan penelitian berupa Analisis Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Purworejo. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha, skala usaha, umur perusahaan, dan masa memimpin perusahaan berpengaruh terhadap Penggunaan informasi akuntansi sedangkan pendidikan pemilik atau manajer dan pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.

Dewi Retno Sriwahyuni, Fatahurrazak, dan Inge Lengga Sari Munthe (2016) meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang Ada di Kota Tanjungpinang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Masa Memimpin Perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pendidikan pemilik, Umur perusahaan, skala usaha, pelatihan akuntansi dan pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Masa memimpin, Pendidikan pemilik, Umur perusahaan, skala usaha, pelatihan akuntansi dan pengetahuan akuntansi secara Bersama-sama berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

Vivi Anggraini Dwi Wulandari (2016) meneliti tentang Pengaruh Jenjang Pendidikan, Lama Usaha, Skala Usaha, dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lama usaha dan pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan Jenjang Pendidikan dan Skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Aprillia Whetyningtyas (2016) meneliti tentang Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala usaha, pelatihan akuntansi, dan ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Berikut merupakan rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu dalam bentuk tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

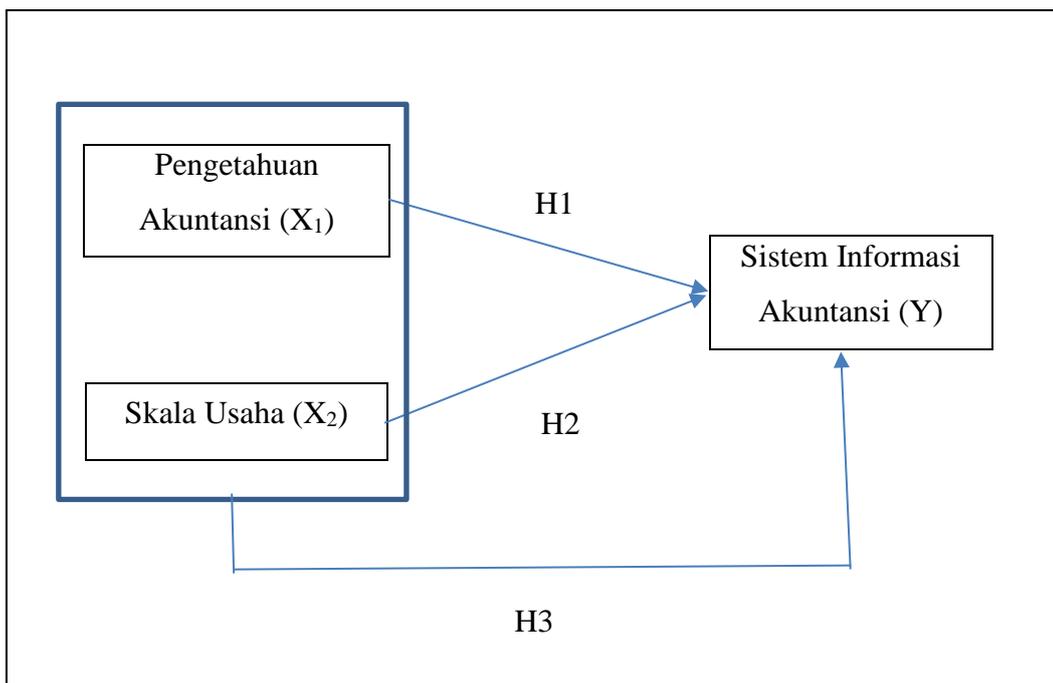
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang di Analisis	Hasil Penelitian
1	Nur Siyami (2014)	Analisis Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Purworejo	X_1 = Pendidikan Pemilik atau manajer perusahaan X_2 = Masa memimpin perusahaan X_3 = Umur perusahaan X_4 = Skala Usaha X_5 = Pelatihan akuntansi X_6 = Jenis usaha Y = Penggunaan Informasi Akuntansi	<p>Jenis usaha, skala usaha, umur perusahaan, dan masa memimpin perusahaan berpengaruh terhadap Penggunaan informasi akuntansi</p> <p>Pendidikan pemilik atau manajer dan pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi</p>
2	Choirul Huda (2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil	X_1 = Tingkat Pendidikan X_2 = Pengetahuan Akuntansi X_3 = Pelatihan Akuntansi Y = Penggunaan Informasi Akuntansi Z = Ketidakpastian Lingkungan	<p>Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi</p> <p>Pengetahuan akuntansi dan Pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan informasi akuntansi</p> <p>Ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan pengaruh tingkat Pendidikan, pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi</p>
3	Aprilia Whetyningtyas (2016)	Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (UKM)	X_1 = Skala Usaha X_2 = Pelatihan Akuntansi X_3 = Ekspektasi Kinerja Y = Penggunaan Informasi Akuntansi	Skala usaha, pelatihan akuntansi, dan ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi
4	Dewi Retno Sriwahyuni, Fatahurr azak,	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada	X_1 = Pendidikan Pemilik X_2 = Masa Memimpin Perusahaan X_3 = Umur Perusahaan X_4 = Skala Usaha X_5 = Pelatihan Akuntansi	Masa Memimpin Perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

	dan Inge Lengga Sari Munthe (2016)	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang Ada di Kota Tanjungpinang	$X_6 =$ Pengetahuan Akuntansi $Y =$ Penggunaan Informasi Akuntansi	Pendidikan pemilik, Umur perusahaan, skala usaha, pelatihan akuntansi dan pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi Masa memimpin, Pendidikan pemilik, Umur perusahaan, skala usaha, pelatihan akuntansi dan pengetahuan akuntansi secara Bersama-sama berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi
5	Vivi Anggraini Dwi Wulandari (2016)	Pengaruh Jenjang Pendidikan, Lama Usaha, Skala Usaha, dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM Mebel di Kabupaten Sragen	$X_1 =$ Jenjang Pendidikan $X_2 =$ Lama Usaha $X_3 =$ Skala usaha $X_4 =$ Pengetahuan Akuntansi $Y =$ Penggunaan Informasi Akuntansi	Lama usaha dan pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi Jenjang Pendidikan dan Skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi
6	Anthony A. Eniola et al (2015)	<i>Financial Literacy and SME firm Performance</i>	$X_1 =$ Pemahaman Akuntansi $Y =$ Kinerja Perusahaan	Pemahaman Akuntansi yang terdiri dari <i>knowledge, attitude, awareness</i> mempengaruhi Kinerja Perusahaan
7	Abanis Turyahebwa (2013)	<i>Financial Management Practices in Small and Medium Enterprises in Selected Districts in Western Uganda</i>	$X_1 =$ Praktik Manajemen Finansial $X_2 =$ Manajemen Keuangan (<i>Financing</i>) $X_3 =$ Pelaporan dan Analisis Keuangan $X_4 =$ Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi	Badan UKM lebih memilih Sistem Keuangan Internal disbanding Eksternal

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh pengetahuan akuntansi dan skala usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. Variabel independen, yaitu Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha. Variabel dependen, yaitu Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dibentuk dalam bagan yang menggambarkan bagaimana pola pengaruh yang terbentuk antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Sistem Informasi Akuntansi

Fitriyah (2006), Ismail dan King (2007) dalam Wulandari (2016) menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi yang dimiliki manajer/pemilik berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pemilik/manajer perusahaan. Dengan meningkatnya pengetahuan akuntansi para pemilik/manajer maka pemahaman untuk menerapkan informasi akuntansi dalam usahanya juga akan semakin meningkat.

Dari argumen tersebut, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Pengetahuan Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam

2.4.2. Pengaruh Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi

Holmes and Nicholls (1988, 1989) dalam Wulandari (2016) mengemukakan bahwa tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha yang diukur dengan perputaran dan jumlah karyawan. Skala usaha berhubungan positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa apabila skala usaha meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi akuntansi statutory, anggaran, informasi tambahan juga meningkat.

Suatu perusahaan akan beroperasi secara terus menerus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Perjalanan perusahaan diharapkan oleh manajemen terus berkembang yang akan berakibat pada skala perusahaan, yang dapat dilihat dari perubahan asset yang dimiliki, antara lain dari jumlah tenaga kerja yang terus meningkat jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan perusahaan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih besar, seiring dengan penambahan aktivitas perusahaan. Penambahan tenaga kerja pada perusahaan kecil dan menengah tidak dapat dielakkan jika terjadi perubahan aktivitas dalam perusahaan yang berbeda dengan perusahaan yang mempunyai modal besar yang telah menggunakan teknologi dalam semua bidang aktivitasnya.

Dari argumen tersebut, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Skala Usaha berpengaruh signifikan terhadap Sistem informasi akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam

2.4.3. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha terhadap Sistem Informasi Akuntansi

Berdasarkan penjelasan yang telah tertera, maka peneliti mengemukakan hipotesis ketiga, dimana:

H3 = Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada perusahaan UKM di Kota Batam

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif yang berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti (Sulistyo dan Basuki, 2010) dan metode verifikatif yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis menggunakan suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis di tolak atau di terima (Moch. Nazir, 2011: 91).

3.2. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan batasan pengertian tentang variabel yang diteliti yang di dalamnya mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur indikator-indikator yang bersangkutan (Sugiyono: 2009). Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono

2010:39). Variabel independen dalam penelitian ini ada dua, yaitu Pengetahuan Akuntansi dan Skala Usaha

3.2.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2010:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Sistem Informasi Akuntansi.

Tabel 3.1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Pengetahuan Akuntansi (X ₁)	Pengetahuan Akuntansi pemilik UKM terhadap aspek-aspek Akuntansi baik secara deklaratif maupun prosedural (Agus dalam Wulandari, 2016)	- Mengetahui persamaan dasar Akuntansi - Mengetahui Saldo Normal Akun Harta, Hutang dan Modal - Mengetahui cara mengukur laba rugi - Mengetahui macam-macam laporan keuangan	Skala Likert
Skala Usaha (X ₂)	Kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan (Handayani dalam Wulandari, 2016)	Jumlah Karyawan yang dimiliki Nilai 1 untuk jumlah karyawan >10 orang Nilai 0 untuk jumlah karyawan 1-10 orang	Skala Nominal

Sistem Informasi Akuntansi (Y)	Sistem Informasi Akuntansi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. (Mulyadi dalam Siyami, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan Barang Dagangan/Jasa memakai catatan atau buku penjualan - Pembelian Bahan Baku atau Barang Dagangan memakai Laporan Stok Barang - Pembayaran Hutang memakai catatan Hutang Perusahaan - Pengambilan keputusan Finansial memakai Laporan Keuangan perusahaan secara Bulanan 	Skala Likert
--------------------------------	---	--	--------------

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi menurut Arikunto (2013:173) adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Sugiyono (2013:117), populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Kota Batam. Berdasarkan hasil data yang diterima, Pemerintah Kota Batam Dinas Koperasi dan Usaha Mikro menyatakan bahwa usaha kecil menengah di Kota Batam ada sebanyak 1.149 (seribu seratus empat puluh sembilan).

3.3.2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2010:134) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Widiyanto (2010:05), sampel adalah sebagian dari populasi yang akan di teliti dan dianggap telah mewakili dari populasi. Sampel dalam

penelitian ini adalah pemilik usaha kecil menengah di Kota Batam. Menurut Widiyanto (2008), ukuran populasi dalam penelitian sangat banyak dan tidak dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu untuk mendapatkan jumlah sampel yang akan di ambil, maka dapat dihitung dengan rumus (Riduwan dan Engkos, 2011:49

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Rumus 3.1. Rumus Slovin

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

d = nilai presisi 95% atau siq. 0,05

dengan demikian jumlah sampel yang akan di ambil sebanyak

$$n = \frac{1149}{1149 \cdot 0,05^2 + 1}$$

$$n = \frac{1149}{1149 \cdot 0,0025 + 1}$$

$$n = \frac{1149}{3,87}$$

n = 296,90 di bulatkan menjadi 300

Berdasarkan perhitungan di atas, di peroleh jumlah sampel yang akan di ambil yaitu sebanyak 296,90 yang dibulatkan menjadi 300.

3.4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat di peroleh (Suharsimi Arikunto (2010:172). Dalam penelitian ini, sumber datanya berupa data primer dan

data sekunder. Data primer menurut Sugiyono (2008:402) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2013:21), data primer adalah data asli yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.

Data sekunder menurut Sugiyono (2009:137) adalah sumber data yang di peroleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media yang bersumber dari literature, buku-buku sera dokumen perusahaan. Sedangkan Danang Sunyoto (2013:28) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Juliansyah, 2011:138). Teknik pengumpulan data menggunakan instrument metode penelitian kuantitatif, analisa data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang di tetapkan (Sugiyono, 2012:7). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden yang di anggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Suroyo Anwar, 2009:168). Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mendapatkan data yang di butuhkan dari pemilik usaha kecil menengah.

Skala pengukuran dalam penelitian ini di gunakan adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2017:93), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Berikut merupakan kriteria dalam skala likert :

Tabel 3.2. Tabel Kriteria Skala Likert

Pernyataan	Bobot
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-Ragu (R)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Sugiyono (2014:94)

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013:244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Di sini dapat di simpulkan bahwa analisis data ini dapat berguna menjadi informasi bagi orang lain jika data yang ada telah di susun secara sistematis. Dalam penelitian ini teknik analisis yang di gunakan adalah analisis kuantitatif. Dalam mengolah data yang telah di peroleh dari hasil penyebaran kuesioner, digunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*)

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 147). Dalam penelitian ini, analisis data

yang di gunakan adalah berdasarkan hasil penyebaran kuesione yang di lakukan pada usaha kecil menengah Kota Batam.

3.6.2. Uji Kualitas Data

3.6.2.1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Menurut Sugiyono (2013:173) valid berarti instrument tersebut dapat di gunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Sugiyono (2010:276) menyatakan bahwa untuk menghitung korelasi pada uji validitas, dapat di gunakan metode *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Rumus 3.2. Rumus *Pearson Product Moment*

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum XY$ = Jumlah Perkalian Variabel x dan y

$\sum X$ = Jumlah Nilai Variabel x

$\sum Y$ = Jumlah Nilai Variabel y

$\sum X^2$ = Jumlah Pangkat dari Nilai Variabel x

$\sum Y^2$ = Jumlah Pangkat dari Nilai Variabel y

n = Banyaknya Sampel

Alat ukur di nyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$. Dan apabila alat ukur dinyatakan tidak valid, itu karena $r_{hitung} < r_{tabel}$.

3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang di gunakan dapat di percaya. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji *Alpha Cronbach*. Rumus yang digunakan menurut Arikunto (2013:239) adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Rumus 3.3. Rumus *Alpha Cronbach*

k = Jumlah Soal atau Pernyataan

σ_1^2 = Variansi Setiap Pernyataan

σ_x^2 = Variansi Total Tes

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah Seluruh Variansi Setiap Soal atau Pernyataan

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus *alpha* adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabel. Dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r sebagai berikut :

Tabel 3.3. Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang/Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

Sumber : Tedi Rusman (2013:57)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1. Uji Normalitas

Menurut Husein Umar (2011:182) mendefinisikan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal, dan jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.6.3.2. Uji Multikolinearitas

Husein Umar (2011:177) menyatakan bahwa uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui bahwa suatu model regresi mengandung multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*.

Bila dalam pengujian multikolinieritas dihasilkan nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,01$ dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,01$ menunjukkan bahwa model regresi mengandung multikolinieritas. Model regresi

mengandung multikolinieritas bila antara variabel indeoenden dalam suatu model regresi terdapat multikolinieritas. Dengan adanya multikolinieritas dalam suatu model regresi, maka hal tersebut dapat menyulitkan peneliti karena standar deviasi dari koefisien regresinya tidak signifikan.

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas di lakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Husein Umar, 2011:179). Heterokedastisitas juga merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Model regresi di katakan mengandung heteroskedastisitas apabila uji *Spearman's Rho* yang di lakukan menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$. Sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dapat di nyatakan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.6.4. Uji Hipotesis

3.6.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala intervalnya (Umi Narimawati, 2010:5). Persamaan analisis regresi linier berganda secara umum untuk menuji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Rumus 3.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan :

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X_1 terikat Y , apabila variabel bebas X_2 di anggap konstan.

β_2 = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X_2 terikat Y , apabila variabel bebas X_1 di anggap konstan.

X_1 = Pengetahuan Akuntansi

X_2 = Skala Usaha

ε = Kesalahan pengganggu

3.6.4.2. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Analisis koefisien determinasi di gunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasinya 0, maka antara variabel independen dengan dependen tidak memiliki hubungan. Sedangkan bila nilai koefisien determinasinya 1, maka antara variabel independen dengan dependen memiliki hubungan.

3.6.4.3. Uji t (Pengujian Parsial)

Menurut Ghozali (2012:98) uji t di gunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang di gunakan secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah di tentukan dengan menggunakan uji

Dasar pengambilan keputusan yang di gunakan dalam uji t menurut Ghozali (2012:98) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hipotesis di tolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis di terima. Hipotesis di terima mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.4. Uji F (Pengujian Simultan)

Menurut Ghozali (2012:98) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini di gunakan kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 di tolak pada derajat 5%. Hal ini berarti kita menerima hipotesis alternatif yang berarti bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan F menurut tabel. Bila nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} , maka H_0 di tolak dan menerima H_a .

3.7. Jadwal Penelitian

Tabel 3.4. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Pertemuan													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Identifikasi Masalah	■	■												
Studi Pustaka		■	■	■										
Pembuatan Kuesioner				■	■									
Penyebaran Kuesioner					■	■	■	■						
Pengolahan Data								■	■	■				
Analisis Hasil Pengujian										■	■	■		
Kesimpulan												■	■	■